

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi atau masalah yang mengenai muskuloskeletal adalah kontributor terbesar kedua bagi angka disabilitas di seluruh dunia. Antara 1 dari 3 dan 2 dari 5 orang, hidup dengan permasalahan muskuloskeletal yang menyebabkan nyeri dan keterbatasan. Hal ini menyebabkan adanya batasan mobilitas dan kemampuan yang terjadi secara signifikan yang dapat mengarah ke pensiun dini, menurunnya pendapatan dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam peran sosial. Kondisi muskuloskeletal meliputi berbagai macam area permasalahan yaitu masalah yang muncul pada tulang, tulang belakang, otot dan persendian (*World Health Organization, 2018*). Gangguan persendian adalah salah satu yang menjadi penyebab paling umum nyeri dan disabilitas. Masalah yang sering ditemukan pada persendian adalah artritis yang merupakan suatu kondisi inflamasi atau pembengkakan pada satu sendi ataupun lebih. Artritis juga menggambarkan lebih dari 100 kondisi yang mempengaruhi persendian, jaringan di sekitar sendi dan jaringan penyambung lainnya. Beberapa kondisi artritis yang banyak ditemukan adalah osteoartritis, reumatoid artritis, juvenile reumatoid artritis, fibromyalgia, dan gout (*Centers for Disease Control and Prevention, 2019*).

Sekarang ini diperkirakan 1 dari 3 orang dengan usia 18-64 tahun menderita artritis dan sekitar 91,2 juta orang didiagnosa oleh dokter menderita artritis maupun melaporkan tanda gejala pada persendian yang konsisten dengan diagnosa artritis. Dari berbagai macam jenis artritis, gout merupakan salah satu penyakit rematik yang paling umum dan juga sering menjadi penyebab radang sendi pada orang dewasa di Amerika Serikat (*Arthritis Foundation, 2017*). Artritis gout merupakan penyakit sistemik dimana kadar kristal urat tersimpan di persendian dan jaringan tubuh dan menyebabkan inflamasi (*Ignatavicius & Workman, 2010*). Artritis gout disebabkan oleh adanya peningkatan produksi asam urat, penurunan ekskresi asam urat oleh ginjal maupun peningkatan asupan makanan yang mengandung purin, yang dimetabolisme oleh tubuh menjadi asam urat (*Lewis, Dirksen, Heitkemper, Bucher, & Camera, 2017*). Hiperurisemia atau yang didefinisikan sebagai peningkatan kadar asam urat dalam darah (lebih dari 7,0 mg/dL untuk pria dan 6,0 mg/dL bagi wanita) merupakan hal yang mendasari terjadinya artritis gout (*Widyanto, 2014*). Awal

munculnya tanda gejala biasanya dimulai dengan adanya pembengkakan pada sendi yang terkena dan disertai dengan rasa nyeri yang berat yang akan menghilang dengan sendirinya, hal ini sering disebut sebagai serangan artritis gout. Jika tidak ditangani dengan baik maka gout akan berlanjut sampai dengan ke fase kronis dimana akan terjadi penumpukan monosodium urat di dalam jaringan yang membentuk tofi (Lewis, Dirksen, Heitkemper, Bucher, & Camera, 2011). Penanganan yang kurang atau tidak baik juga akan menyebabkan hiperurisemia terjadi secara terus menerus maka dapat merusak sendi, jaringan lunak dan ginjal (Dianati, 2015).

Prevalensi penyakit artritis gout secara stabil terus meningkat dalam beberapa dekade terakhir sehingga saat ini juga diperkirakan menjadi penyakit artritis inflamatorik yang paling umum ditemukan di seluruh dunia (Huether & McCance, 2019). Angka kejadian artritis gout secara umum mencakup 1% sampai dengan 4% populasi dunia dengan rata-rata jumlah insiden 2.68 per 1000 orang setiap tahunnya (Ragab, Elshahaly, & Bardin, 2017). Di Amerika Serikat diperkirakan sekitar 3,9% orang dewasa atau sekitar 8,3 juta individu menderita artritis gout. Jumlah penderita gout dari waktu ke waktu cenderung meningkat terlebih lagi pada masyarakat yang memiliki gaya hidup dengan kebiasaan makan yang kurang baik, kurang berolahraga, obesitas dan memiliki sindrom metabolik (Arthritis Foundation, 2017). Hasil dari suatu studi pada tahun 2017 yang mempelajari prevalensi artritis gout dan populasi atau suku menyatakan bahwa angka kejadian artritis gout tertinggi berada di suku Maori di New Zealand yaitu sebanyak 10,4 – 13,9% diikuti suku aborigin di Taiwan sebanyak 9,1% pada tempat kedua, dan populasi di Indonesia pada tempat ketiga dengan angka kejadian sebesar 7% di Asia Pasifik. Angka ini juga dikaitkan dengan genetik yang ada pada suku dan kebiasaan diet yang dimiliki oleh masing-masing suku di era modern sekarang ini (Paul & James, 2017).

Di Indonesia sendiri, menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) terbaru pada tahun 2018, memiliki rata-rata angka kejadian penyakit sendi berdasarkan diagnosis dokter sebesar 7,3% dengan angka kejadian tertinggi di Aceh yaitu sebesar 13,3% dan terendah di Sulawesi Barat yaitu sebesar 3,2% (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Penelitian di Indonesia lainnya menyatakan bahwa angka kejadian artritis gout di Bali mencapai 14,5% dari populasi di Bali sedangkan di Pulau Minahasa Utara, Sulawesi Utara didapatkan angka kejadian mencapai 29,2% (Perhimpunan Reumatologi Indonesia, 2018). Suatu hasil studi lapangan oleh Wiraputra (2017) menyatakan bahwa prevalensi paling tinggi di Indonesia adalah di Manado-Minahasa.

Bervariasinya angka kejadian artritis gout yang ditemukan pada beberapa studi ini dikarenakan adanya kemungkinan terdapat kasus-kasus artritis gout yang terjadi dan tidak terdiagnosa dan tidak ditangani oleh tenaga kesehatan sehingga angka kejadian tidak tercatat dengan baik.

Menurut hasil pengamatan peneliti, wilayah Sulawesi Utara khususnya suku Minahasa memiliki angka kejadian artritis gout yang cukup tinggi karena kebiasaan hidup yang dimiliki oleh masyarakatnya. Kebiasaan tersebut adalah kebiasaan untuk mengkonsumsi alkohol dalam jumlah yang cukup banyak dan diet tinggi purin. Masyarakat suku Minahasa memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi makanan tinggi purin dan berlemak karena dipengaruhi oleh budayanya yang memiliki kebiasaan makan daging merah, terlebih dengan adanya kebiasaan mengadakan pesta setiap kali pengucapan syukur membuat masyarakat sering mengkonsumsi daging merah dan alkohol. Selain itu peneliti juga mendapatkan bahwa kebiasaan atau gaya hidup yang dimiliki masyarakat ini masih ada sampai dengan saat ini terlebih lagi di daerah-daerah dimana wilayah tersebut masih jauh dari perkotaan. Masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan tentunya masih akrab dengan tradisi-tradisi yang telah ada sejak dulu seperti mengadakan pesta, kebiasaan meminum alkohol dan sampai dengan masakan yang sering dimasak juga tidak jauh berubah. Hal ini ditambah dengan faktor resiko dari artritis gout lainnya yaitu faktor genetik, dimana penurunan ekskresi asam urat dapat diturunkan melalui gen, menyebabkan masyarakat pada wilayah tersebut cenderung untuk memiliki angka tingkat kejadian gout yang tinggi tetapi juga tidak terdiagnosa atau diketahui oleh tenaga medis (Setiati, et al., 2014).

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan sering terjadinya kasus artritis gout membuat sebuah pandangan terbentuk di tengah masyarakat Koya yaitu pandangan yang menganggap penyakit ini sudah merupakan penyakit yang biasa terjadi dan bukan merupakan suatu penyakit yang serius. Tidak jarang juga ditemukan masyarakat yang tidak memeriksakan diri ke tempat pelayanan kesehatan ketika tanda gejala artritis gout muncul sehingga tidak terdata dengan baik di pusat pelayanan kesehatan dan tentunya juga tidak tertangani dengan baik. Masyarakat juga cenderung untuk mengatasi tanda gejala atau keluhan yang muncul sendiri atau berdasarkan pengalaman sesama yang juga mengalami hal serupa tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Dalam hal teknologi, masyarakat Koya, Tondano memiliki akses internet yang cukup baik. Cukup banyak masyarakat yang menggunakan sosial media tetapi menurut hasil pengamatan, akses internet yang dimiliki ini tidak digunakan

untuk mengakses informasi mengenai kesehatan ataupun mengenai penyakit yang dialami termasuk penyakit gout tetapi justru masyarakat cenderung mempercayai iklan-iklan obat herbal yang tersebar di sosial media tanpa mencari tahu lebih banyak mengenai penyakit yang dialami.

Selain dari hal yang sudah disebut sebelumnya, juga terdapat banyak obat-obatan herbal yang dijual bebas di daerah Tondano dan sekitarnya yang dikatakan memiliki khasiat dapat menyembuhkan asam urat atau gout seperti tablet daun binahong, daun sirsak dan lain sebagainya. Dari hasil wawancara dengan salah satu warga Koya yang memiliki penyakit arthritis gout, didapatkan bahwa penggunaan obat herbal seringkali tersebar secara mulut ke mulut sehingga banyak dilakukan oleh masyarakat disana karena adanya anggapan obat herbal akan lebih aman untuk dikonsumsi dan tidak akan merusak ginjal. Selain itu juga karena banyaknya kasus arthritis gout di tengah masyarakat, masyarakat menjadi cenderung lebih mempercayai pengalaman sesamanya dibandingkan dengan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sehingga mereka akan mencoba untuk membeli obat yang sama tanpa penjelasan yang benar. Di tengah masyarakat Koya juga ada di kenal sebutan 'obat par' yaitu merupakan pasangan obat yang terdiri dari obat anti nyeri (NSAID) seperti piroxicam, meloxicam atau yang berupa golongan kortikosteroid seperti dexamethasone dengan obat antasida. Obat PAR ini biasa digunakan oleh masyarakat di Koya, Tondano bahkan juga dikenal di seluruh Manado karena sudah ada sejak lama. Masyarakat menganggap bahwa obat PAR ini adalah obat yang harus diminum ketika nyeri pada tangan atau kaki muncul, dan biasanya obat ini dapat didapatkan di apotek tanpa resep dokter walaupun termasuk obat keras sehingga akhirnya pada tahun 2017 terdapat larangan dan himbauan dari Dinas Kesehatan bagi masyarakat untuk tidak lagi mengkonsumsi obat PAR jika tidak dari resep dokter (Suara Sulut, 2017). Walaupun himbauan dan larangan sudah ada tetapi sampai sekarang ini masih ada masyarakat yang mengkonsumsi obat PAR walaupun tanpa resep dokter.

Perilaku masyarakat Koya yang masih mengkonsumsi obat yang tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan profesional ini membuat arthritis gout yang dialami seringkali mengalami kekambuhan. Kekambuhan terjadi karena kebiasaan mengkonsumsi obat yang tidak tepat dan juga kebiasaan masyarakat yang hanya minum obat ketika nyeri dan bengkak dari gout muncul. Sebagian dari faktor resiko atau pencetus dari serangan gout akut dapat diminimalisir atau dihindari dengan modifikasi perilaku penderita gout sendiri, contohnya adalah dengan menerapkan diet

rendah purin dan menghindari makanan yang tinggi purin dan alkohol, minum air putih minimal 2 liter dalam sehari, latihan fisik dan konsultasi dengan tenaga kesehatan untuk mendapatkan terapi penurun asam urat agar kadar asam urat stabil (Perhimpunan Reumatologi Indonesia, 2018). Jika penderita artritis gout mengikuti terapi pengobatan dengan teratur maka seharusnya tanda gejala tidak lagi akan muncul dan perubahan pada fungsi tubuh tidak akan terjadi karena terapi obat merupakan kunci dalam mengatasi artritis gout (Ignatavicius & Workman, 2010).

Menurut teori Blum (1974), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan baik individu maupun masyarakat adalah lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan atau herediter. Oleh karena itu, dalam mewujudkan dan meningkatkan kesehatan masyarakat, intervensi perlu difokuskan pada keempat faktor ini. Keempat faktor ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi antar satu dengan yang lainnya yang dapat dilihat dari bagaimana perilaku seseorang dipengaruhi berbagai faktor yang meliputi persepsi, keyakinan, keinginan, motivasi, niat, sikap, pengetahuan, serta adanya acuan dari lingkungan dan fasilitas yang tersedia (Notoatmodjo, 2018). Dalam hal ini, kekambuhan dari artritis gout juga tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor diatas.

Dukungan sosial, pengetahuan, niat dan motivasi merupakan faktor-faktor penguat yang diperlukan untuk mendukung terbentuknya suatu perilaku yang baik (Notoatmodjo, 2018). Seperti halnya yang ditemukan dalam sebuah penelitian Saputra dan Nurdian, yang meneliti hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet asam urat (2018), ditemukan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga yang baik dengan kepatuhan diet asam urat (Saputra & Nurdian A, 2019). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ariani (2014) juga menunjukkan bahwa didapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan penderita asam urat dan perilaku pencegahan gout artritis (Ariani, 2014).

Dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Abhishek dan Doherty (2018), yang berjudul "*Education and Non-Pharmacological Approaches for Gout*" juga didapatkan hasil bahwa edukasi yang baik dari tenaga kesehatan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan penanganan artritis gout (Abhishek & Doherty, 2018). Pelayanan edukasi yang baik merupakan salah satu poin penting dalam fasilitas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, fasilitas kesehatan yang memadai juga menjadi salah satu faktor yang berperan dalam membentuk perilaku seseorang. Penelitian lainnya yang dilakukan di *United Kingdom* yang meneliti frekuensi dan faktor-faktor

resiko kekambuhan atau serangan gout, menyatakan bahwa angka serangan gout cenderung lebih tinggi atau sering terjadi pada pasien berjenis kelamin pria dibandingkan dengan wanita. Selain itu faktor resiko lainnya yang meningkatkan kekambuhan gout yang ditemukan adalah kebiasaan konsumsi alkohol (Rothenbacher, Primatesta, Cea-Soriano, Rodriguez, & Ferreira, 2011). Oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti meneliti fasilitas kesehatan, dukungan sosial, pengetahuan dan motivasi sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mencegah kekambuhan artritis gout.

Berdasarkan pemaparan di atas maka terlihat bahwa penyakit artritis gout masih merupakan suatu masalah kesehatan yang memerlukan perhatian lebih dari tenaga kesehatan khususnya pada wilayah dengan angka kejadian yang tinggi. Sebagai perawat, meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat agar terbebas dari rasa sakit dan terhindar dari disabilitas merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan. Salah satu teori keperawatan Watson (1979) menyatakan bahwa keperawatan tertuju pada promosi dan perbaikan kesehatan serta pencegahan penyakit (Potter & Perry, 2010). Dengan kata lain, perawat memiliki peran dalam memberikan pelayanan promotif dan preventif kepada masyarakat untuk meningkatkan derajat kesejahteraan dan mengurangi angka terjadinya kekambuhan penyakit dan angka kesakitan (Notoatmodjo, 2018). Artritis gout dapat menimbulkan nyeri hebat dan penurunan kualitas hidup karena adanya perubahan fungsi fisik, dan juga terdapat kemungkinan terjadinya komplikasi, tetapi hal ini dapat dicegah dengan penanganan yang baik dan tepat. Oleh karena itu, dengan melihat angka kejadian artritis gout yang cukup tinggi di wilayah Koya dan juga melihat dari perilaku yang ada di tengah masyarakat Koya khususnya dalam hal mencegah kekambuhan artritis gout yang dialami oleh masyarakat, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mencegah kekambuhan artritis gout pada masyarakat di Koya.

B. Perumusan Masalah

Melihat cukup tingginya angka kejadian dan kekambuhan artritis gout di tengah kalangan masyarakat Koya dan bagaimana masyarakat Koya cenderung memiliki persepsi bahwa gout adalah penyakit yang tidak serius membuat peneliti tertarik untuk mengangkat hal ini menjadi masalah penelitian. Penyakit artritis gout dapat menyebabkan berbagai komplikasi seperti kerusakan ginjal dan penurunan kualitas

hidup karena nyeri akut yang sering kambuh, tetapi penyakit ini juga dapat diminimalisir kekambuhannya dengan pengobatan dan diet jika dipatuhi dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam mencegah kekambuhan artritis gout di Koya Tondano Selatan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam mencegah kekambuhan artritis gout di Koya Tondano Selatan yang meliputi faktor internal (usia, jenis kelamin, pengetahuan, motivasi) dan faktor eksternal (dukungan sosial, fasilitas kesehatan).

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi usia masyarakat dengan artritis gout di Koya Tondano Selatan.
- b. Diketahui distribusi frekuensi jenis kelamin masyarakat dengan artritis gout di Koya Tondano Selatan.
- c. Diketahui distribusi fasilitas atau sumber daya yang tersedia bagi masyarakat dengan artritis gout di Koya Tondano Selatan.
- d. Diketahui distribusi frekuensi dukungan sosial masyarakat dengan artritis gout di Koya Tondano Selatan.
- e. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat dengan artritis gout di Koya Tondano Selatan.
- f. Diketahui distribusi frekuensi motivasi masyarakat dengan artritis gout di Koya Tondano Selatan.
- g. Diketahui distribusi frekuensi perilaku mencegah kekambuhan artritis gout masyarakat dengan artritis gout di Koya Tondano Selatan.
- h. Diketahui hubungan usia dengan perilaku masyarakat dalam mencegah kekambuhan artritis gout di Koya Tondano Selatan.
- i. Diketahui hubungan jenis kelamin dengan perilaku masyarakat dalam mencegah kekambuhan artritis gout di Koya Tondano Selatan.
- j. Diketahui hubungan fasilitas kesehatan dengan perilaku masyarakat dalam mencegah kekambuhan artritis gout di Koya Tondano Selatan.

- k. Diketahui hubungan dukungan sosial dengan perilaku masyarakat dalam mencegah kekambuhan artritis gout di Koya Tondano Selatan
- l. Diketahui hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam mencegah kekambuhan artritis gout di Koya Tondano Selatan
- m. Diketahui hubungan motivasi dengan perilaku masyarakat dalam mencegah kekambuhan artritis gout di Koya Tondano Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi STIK Sint Carolus

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi STIK Sint Carolus sebagai institusi pendidikan ilmu kesehatan untuk menambah wawasan dan ilmu bagi para mahasiswa/i dalam bentuk sumber literatur mengenai penyakit artritis gout dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhannya.

2. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman bagi peneliti dalam hal melakukan penelitian dan menganalisis suatu masalah penelitian dan juga meningkatkan pengetahuan, wawasan dan ketrampilan sebagai calon tenaga kesehatan dalam hal kesehatan sistem muskuloskeletal khususnya penyakit artritis gout.

3. Bagi Perawat/Tenaga Kesehatan di Koya

Memberikan acuan untuk pelayanan promotif dan preventif artritis gout bagi masyarakat Koya, agar masyarakat dapat memiliki perilaku mencegah kekambuhan artritis gout yang lebih baik sehingga angka prevalensi serta kekambuhan artritis gout di masyarakat Koya dapat menurun.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini mengangkat masalah artritis gout yang berfokus pada faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku mencegah kekambuhan artritis gout. Penelitian ini dilakukan karena melihat tingginya angka kejadian artritis gout di Koya dan bagaimana perilaku masyarakatnya yang menganggap hal ini merupakan sesuatu yang biasa terjadi sehingga penyakit tidak tertangani dengan baik dan seringkali terjadi kekambuhan. Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat dewasa yang memiliki penyakit artritis gout. Penelitian ini dilakukan di Koya, Tondano Selatan

sejak bulan Mei 2020 sampai dengan bulan Juni 2020. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menyebarkan angket kuesioner pada responden penelitian.